

PERILAKU KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM

DINAMIKA TOXIC FRIENDSHIP

(Studi Kualitatif di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan

Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Amalia Puja Ningtyas

NIM 21107030037

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKIRPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Amalia Puja Ningtyas

Nomor Induk Mahasiswa : 21107030037

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Public Relation

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan pengaji.

Yogyakarta, 08 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Amalia Puja Ningtyas

NIM. 21107030037

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281**



**NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO**

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Amalia Puja Ningtyas
NIM : 21107030037
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**PERILAKU KOMUNIKASI TOXIC FRIENDSHIP DALAM PEMELIHARAAN
HUBUNGAN PERTEMANAN STUDI KUALITATIF DI KALANGAN MAHASISWI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

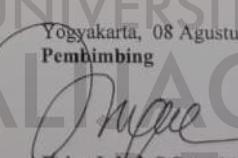
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 08 Agustus 2025
Pembimbing

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP : 19730701 201101 1 002

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4883/Un.02/DSH/PP.00.9/09/2025

Tugas Akhir dengan judul : Perilaku Komunikasi Interpersonal Dalam Dinamika Toxic Friendship (Studi Kualitatif di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMALIA PUJA NINGTYAS
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030037
Telah diujikan pada : Kamis, 28 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 68d22f1221021



Pengaji I

Rahmah Attaymini, S.I.Kom., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68d1639122104



Pengaji II

Durrutul Masudah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68d22f01e2503



Yogyakarta, 28 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 68d23dfa76d16

HALAMAN MOTTO

Q.S. Al Baqarah (2:286)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya”

“ Setiap yang diciptakan Allah pasti bermanfaat dan punya tujuan. Jika
bukan saat ini mungkin besok atau lusa, tapi percayalah dunia tanpamu
tidak layak disebut dunia. Suka dukanya, jatuh bangunnya adalah hujan
yang selalu beiringan. Seperti langit yang setia memeluk senja
bagaimanapun warnanya, aku harap kamu pun demikian setia memeluk
bahagia dan dukamu.” – Mal

“ Makna adalah kutukan ribuan tahun peradaban manusia. Makna
memaksa manusia berbahasa dan bernarasi, dan berperang; dengan cara
yang tidak dilakukan oleh singa, atau gulma, atau sel darah putih. Dan,
dibawah kutukan makna itulah setiap naskah akademik terlahir.” - Zhee

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Dipersembahkan Kepada:

Untuk Kedua Orang Tua Penulis

&

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* Dalam Pemeliharaan Hubungan Pertemanan Studi Kualitatif di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini tentu tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S. Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Mokhmad Mahfud, S.Sos.I. M.Si. selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.SI selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan akademik peneliti sejak semester pertama hingga skripsi ini diselesaikan
4. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu mengarahkan serta membimbing peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini
5. Ibu Rahmah Attaymini, S.I.Kom., M.A. selaku penguji satu serta Ibu Durrotul Masudah,M.A selaku penguji dua yang membantu peneliti menyempurnakan dalam penyelesaian skripsi
6. Bapak Assoc Prof Dr. Edwi Arief Sosiawan, SIP, M.Si, CIIQA,CIAR,CPM (Asia) ahli dalam penelitian ini, yang telah meluangkan waktu untuk berbagi ilmu dengan peneliti demi terselesaiannya skripsi ini
7. Bapak Slamet Pujaedi dan Ibu Sri Hartuti selaku kedua orang tua penulis. Terimakasih mah pah, atas semua kasih sayang dan segala bentuk dukungannya hingga Tyas bisa sampai di titik sekarang. Terimakasih karena

selalu meyakinkan Tyas kalo Tyas bisa, Tyas mampu dan layak untuk bisa diandalkan. Gelar sarjana ini sepenuhnya untuk kalian, bukti bahwa kalian telah menjadi orang tua yang terbaik, selalu mengusahakan segala hal yang paling terbaik untuk anak-anaknya. Semoga dengan ilmu yang telah Tyas punya bisa menjadi batu loncatan untuk terus membuat kalian bangga dan senang. Sekali lagi, terimakasih untuk semua letih, peluh, tangis, dan usaha yang tanpa henti dilakukan. Meskipun harus mengulang berkali-kali, Tyas akan tetap memilih kalian sebagai orang tua dengan segala bentuk kasih sayangnya. Sehat dan terus bahagia sampai bisa melihat Tyas tumbuh lebih tinggi lagi, Love u.

8. Amni, Indah, Nessa, Fuad, Zhilal, dan Tiara selaku teman, sahabat, dan keluarga yang telah memberikan kehangatan, semangat, kepedulian, dan dukungan agar penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini, percayalah tanpa kalian, Jogja tidak seistimewa itu
9. Sherina, Leni, Eti, dan Kharisma yang selalu ada di setiap proses yang dilalui oleh penulis, meskipun kita terhalang jarak tapi doa dan dukungan dari kalian membantu peneliti yakin bahwa peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini serta mampu menggapai mimpi-mimpi lainnya
10. Upi, Bebel, Dy, Irgi, Bayu, dan Fafa selaku teman penulis yang hingga saat ini bersama penulis, memberikan candaan yang garing dan aneh tapi mampu membuat penulis tidak merasa tertinggal dengan langkahnya. Terimakasih yaa,, untuk angkringan dan cerita kehidupannya
11. Hishsha Zhilal Fuada, S. Psi yang selalu bersama penulis sejak pertama kali penulis menghirup udara Jogja, yang selalu ada disetiap langkah dan proses perkuliahan serta kehidupan peneliti hingga saat ini, semoga setiap mimpi yang diperdengarkan mendapat aamiin dari jagat raya ini
12. Dan kepada diri sendiri, terimakasih telah menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik, terimakasih untuk setiap usaha dan kesempatan yang dicoba, terimakasih karena terus yakin pada diri sendiri, serta maaf untuk segala bentuk rasa sakit yang telah dirasakan selama ini atas kekecewaan yang

pernah dilontarkan pada diri sendiri, semoga kedepannya akan ada banyak alasan untuk terus bertahan, jangan pernah berhenti untuk membantu orang dan menjadikannya sebagai alasanmu untuk hidup, jangan lagi mengecilkan diri sendiri atas ketidaktahuan yang dipunya, kamu dengan segala yang ada pada dirimu layak untuk dibanggakan, terimakasih yaa untuk es krim dan coklatnya.



Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Peneliti,

Amalia Puja Ningtyas

NIM.21107030037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKIRPSI.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Tinjauan Pustaka.....	14
F. Landasan Teori.....	16
G. Metode Penelitian	30
1. Jenis Penelitian.....	30
BAB II GAMBARAN UMUM.....	40
A. Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora	40
B. Relasi Pertemanan di Lingkungan Kampus	43
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Perilaku Komunikasi Interpersonal <i>Toxic Friendship</i> Dalam Menjaga Hubungan Melalui Komunikasi Verbal	50
B. Perilaku Komunikasi Interpersonal <i>Toxic Friendship</i> Dalam Menjaga Hubungan Melalui Komunikasi Nonverbal	79
BAB IV PENUTUP.....	116

A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	126
A. Interview Guide Narasumber	126
B. Interview Guide Ahli	134
C. Dokumentasi Penelitian	139



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Table 1 Data Pra Penelitian.....	11
Table 2 Tinjauan Pustaka.....	13
Table 3 Data Narasumber	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran	29
Gambar 2 Penggunaan Media Komunikasi	71
Gambar 3 Bukti Keterbukaan Secara Verbal.....	87
Gambar 4 Tidak Adanya Rasa Tanggungjawab Antaranggota.....	107
Gambar 5 Wawancara Langsung bersama P01 selaku subjek penelitian.....	140
Gambar 6 Wawancara Langsung bersama P02 selaku subjek penelitian.....	140
Gambar 7 Wawancara melalui Video Call bersama P04 selaku subjek penelitian	140
Gambar 8 Wawancara melalui Video Call bersama P03 selaku subjek penelitian	140
Gambar 9 Wawancara Langsung bersama P05 selaku subjek penelitian.....	140
Gambar 10 Wawancara melalui Video Call bersama P06 selaku subjek penelitian	140
Gambar 11 Wawancara Langsung bersama Pak Edwi selaku ahli dalam penelitian	140



ABSTRACT

The phenomenon of toxic friendship is common among university students, including female students at the Faculty of Social Sciences and Humanities, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. These relationships are often characterized by destructive criticism, gossip, stubbornness, excessive dependence, and lack of empathy. Despite experiencing negative effects, many students remain trapped in such friendships, unable to detach themselves due to emotional ties and social pressures. This study aims to analyze how verbal and nonverbal communication functions in maintaining relationships within toxic friendship dynamics. A descriptive qualitative method with a case study approach was employed, involving six female students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that verbal communication appears in the form of small talk, jokes, and satirical criticism, while nonverbal communication is reflected in facial expressions, gestures, and mediated interactions on social media. Relationship maintenance strategies include joint activities, mediated communication, and avoidance, often intertwined with antisocial behavior. However, instead of repairing the relationship, these strategies tend to sustain the toxic cycle, making individuals feel obliged to continue the bond. Emotional attachment, academic interdependence, and the influence of collectivist culture further reinforce the sense of entrapment, leaving students caught between the need for belonging and the discomfort of an unhealthy relationship. This study highlights the paradoxical role of communication: it not only preserves closeness but also perpetuates destructive patterns that keep students entangled in toxic friendships.

Keywords: interpersonal communication, toxic friendship, relationship maintenance, female student

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1 **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Aspek mendasar dalam membangun hubungan sosial, baik dalam konteks keluarga, pekerjaan, maupun pertemanan adalah cara berkomunikasi. Komunikasi menjadi hal penting demi tersampainya pesan secara utuh dan baik. Dalam keseharian, kita berkomunikasi secara interpersonal, yaitu komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih, baik dalam bentuk terstruktur maupun tidak terstruktur. Sejalan dengan pendapat di atas (Iriantara, 2017) menyampaikan bahwa komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dan memungkinkan pesertanya menerima reaksi secara langsung dari orang lain baik secara verbal maupun nonverbal.

Dalam komunikasi interpersonal, pesan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, atau tatapan mata. Pemahaman terhadap pesan lawan bicara tidak hanya bergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada cara penyampaian dan intonasinya. Kata-kata menunjukkan isi pesan, sedangkan intonasi mencerminkan cara pesan tersebut disampaikan (Amir & Wajdi, 2020).

Dalam dunia pertemanan, komunikasi menjadi kunci untuk menciptakan kedekatan emosional dan saling pengertian. Saat dua orang menjalin relasi antarpribadi saling membuka diri masing-masing maka

komunikasi yang terjalin akan mengakrabkan mereka dan saling mendekatkan satu sama lain (Iriantara, 2017). Jika komunikasi yang dilakukan membangun pengertian pada lawan bicara maka akan membawa konsekuensi positif pada hubungan pertemanan. Sedangkan jika komunikasi yang terjadi justru menimbulkan kesalahpahaman maka akan membawa konsekuensi negatif pada pertemanan itu sendiri. Pertemanan berpengaruh besar pada tingkah laku dan bagaimana cara pandang seseorang. Ketika seseorang berteman dengan orang baik secara tidak sadar orang tersebut akan terpengaruh untuk menjadi baik begitupun sebaliknya ketika orang tersebut berteman dengan orang jahat.

Komunikasi yang membawa pengertian pada akhirnya akan melahirkan kepercayaan pada lawan bicara. Kepercayaan inilah yang kerap kali digunakan untuk saling mengenal watak satu sama lain, mengubah sikap dan perilaku serta saling membantu ketika ada masalah. Komunikasi yang menimbulkan salah pengertian dapat menciptakan ketidakpercayaan yang memungkinkan terjadinya konflik yang tak bisa diselesaikan. Sejalan dengan yang disampaikan Hocker dan Wilmot, 1985:5-6 (Iriantara, 2017) bahwa konflik merupakan akibat dari buruknya komunikasi, salah persepsi, salah perhitungan, sosialisasi dan proses-proses lain yang tak disadari. Komunikasi yang buruk dalam pertemanan dapat menciptakan *miscommunication* yang nantinya dapat menimbulkan konflik.

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dapat mempengaruhi hubungan pertemanan. Dalam konteks inilah, penting untuk memahami bahwa hubungan yang tidak sehat atau tidak

seimbang sering kali disebut sebagai hubungan yang beracun. Hubungan yang beracun dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu hubungan yang beracun, teman yang beracun, dan keluarga yang beracun (Zahiduzzaman, 2015). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh DataIndonesia.id pada tahun 2023, pertemanan beracun menduduki peringkat kedua terbanyak setelah hubungan beracun dengan pasangan, yakni sebanyak 44,3%. Pada konteks teman yang beracun, umumnya mereka sangat berbakat untuk meyakinkan orang lain untuk sejalan dengan pendapatnya sehingga memungkinkan lawan bicara berada dibawah kendalinya (Rahimah et al., 2022).

Pertemanan beracun atau yang dikenal dengan istilah *toxic friendship* mengacu pada seseorang yang tidak pernah mendukung, iri hati, kecemburuan, kritik yang merusak mental, kesedihan yang tak terbatas, harga diri yang rendah, frustasi, dan biasanya orang yang *toxic* mempunyai *negativisme* dan *pesimisme* (Sejati et al., 2024). Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Jan Yager (Yager et al., 2006) bahwa *toxic friendship* atau persahabatan yang semu adalah jenis persahabatan yang merugikan dan berdampak negatif, dimana interaksi cenderung satu arah, tidak saling berbagi, menghakimi, dan selalu merasa paling benar. *Toxic friendship* menyebabkan seseorang merasa tidak mendapat dukungan, disalahkan, diremehkan atau bahkan disakiti, serta mengalami berbagai dampak negatif lainnya.

Dalam memilih pertemanan diusahakan untuk berhati-hati karena apabila salah memilih teman akan mengakibatkan kerugian dan kehancuran yang besar (Fatih, 2019). Kelompok pertemanan yang didalamnya terjadi *toxic*

friendship, kerapkali mereka akan menebar kebencian, rasa tidak suka jika orang lain bahagia, cemburu terhadap pencapaian orang lain, bersikap menghakimi serta perasaan pesimis yang dapat mempengaruhi orang lain. Selain itu mereka kerapkali menghina atau merendahkan orang lain, menggunakan kalimat satir yang dikemas dalam sebuah pujian, memberikan komentar yang tidak baik, dan menyebarkan informasi yang diperoleh setelah dimanipulasi (Ridla & Zaini, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan (Sejati et al., 2024) ditemukan jika salah satu informannya berada di dalam lingkungan *toxic friendship* dimana salah satunya kerapkali menghakimi, keras kepala, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain dan membuat informan tersebut merasa tertekan dan tidak nyaman ketika berada di *circle* pertemanan tersebut. Terdapat pula informan yang merasa stress, merasa dirinya lemah dan tidak aman ketika berada di dalam *circle* pertemanan tersebut karena ia mendapatkan intimidasi dari temannya.

Hingga didapatkan hasil bahwa kualitas pertemanan berbanding terbalik dengan *toxic friendship* di lingkungan pertemanan, semakin tinggi *toxic friendship* maka semakin rendah kualitas pertemanan begitupun sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Amir & Wajdi, 2020) menyebutkan bahwa perilaku komunikasi *toxic friendship* yang terjadi berupa tidak ada empati, keras kepala, selalu bergantung dan dapat disampaikan secara verbal dan nonverbal. Dari penelitian tersebut juga diketahui dampak yang ditimbulkan dari adanya *toxic friendship* berupa kompetisi berlebih,

kecemburuan, balas dendam, kemarahan, penghianatan, depresi, dan *insecure*.

Toxic friendship dapat terjadi oleh siapapun dan dimanapun, baik laki-laki dan perempuan sangat memungkinkan untuk mengalami *toxic friendship*. Namun dalam beberapa kasus perempuan cenderung lebih mudah mengalami *toxic friendship*. Perempuan kerap terjebak dalam *toxic friendship* karena tekanan norma gender (seperti tuntutan untuk harmonis dan menghindari konflik) yang membuat mereka sulit keluar dari hubungan merugikan (Abidah & Septiningsih, 2022). Perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan dengan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan muncul dari ketimpangan gender yang dapat berupa penyalahgunaan kekuasaan, ketidaksetaraan, dan dominasi (Sari, 2017).

Dalam konteks pertemanan, perempuan memiliki keterikatan yang lebih mendalam, mereka cenderung lebih terbuka untuk berbagi perasaan, pengalaman, dan masalah dengan teman dekat mereka. Ikatan emosional ini membuat mereka sering kali merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan hubungan pertemanan meski dalam kenyataanya hubungan tersebut merugikan. Keterikatan yang kuat ini juga membuat perempuan kerap kesulitan mengenali tanda-tanda apakah pertemanan tersebut sehat atau tidak. Dowling (dalam Abidah & Septiningsih, 2022) menjelaskan tentang ketergantungan psikologis pribadi pada perempuan, dimana adanya keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain adalah ketakutan paling utama yang melumpuhkan perempuan.

Perempuan yang mengalami *toxic friendship* tidak jarang merasa kesulitan untuk keluar karena takut kehilangan teman, merasa bersalah, atau takut dianggap buruk oleh lingkungan pertemanan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Hurlock, 1999 (dalam Abidah & Septiningsih, 2022) dimana meskipun seorang perempuan dewasa telah berusia 18 tahun dan memiliki kebebasan dalam kemandirian, masih banyak perempuan yang cenderung bergantung kepada orang lain selama jangka waktu tertentu dan berbeda-beda. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Intan et al., 2021) bahwa kekerasan antarperempuan dalam konteks interpersonal dilatarbelakangi cemburuan dan situasi kompetitif yang berwujud dalam kekerasan psikis dan verbal.

Fenomena *toxic friendship* ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena meskipun hubungan tersebut menimbulkan berbagai dampak negatif, banyak individu terutama perempuan tetap berusaha mempertahankan relasi pertemanan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah hubungan, individu tidak serta-merta memutus hubungan meskipun menyadari adanya perilaku yang merugikan. Memelihara hubungan dalam pertemanan yang tidak sehat menjadi tantangan tersendiri. Pemeliharaan hubungan sendiri merupakan usaha untuk membuat hubungan pada kondisi tertentu atau hubungan yang memuaskan, hal ini juga termasuk dalam usaha memperbaiki hubungan yang sudah rusak (Canary & Dainton, 2003).

Dalam konteks hubungan pertemanan yang tidak sehat, pemeliharaan hubungan dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan

status. Meskipun hubungan yang dijalani tidak menyenangkan, hubungan tersebut masih dapat dipertahankan tanpa menimbulkan efek yang merugikan dengan cara mengenali dampak negatif dan meminimalisirnya (Canary & Dainton, 2003). Hal ini berfokus pada melindungi apa yang ada di masa kini, seperti menjaga tingkat keintiman hubungan tetap konstan, dan membantu memulihkan sebuah hubungan yang memiliki kesulitan atau konflik (Canary & Yum, 2015).

Di dalam Al-Qur'an sendiri islam menjelaskan bahwa manusia sesungguhnya tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa memerlukan orang lain dalam kesehariannya. Oleh karenanya manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menjaga lisan, sikap, dan tidak merendahkan orang lain. Seperti dalam QS Al-Hujurat/49:11 :

يَٰٰيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخُرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يُكُوْنُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يُكُنْ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَتَبَرُّوا بِالْأَلْقَبِ بِسْ أَلْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ أَلْإِيمَنِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahannya: “Hai orang-orang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka encela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

Setelah Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara, ayat ini menjelaskan tuntunan agar persaudaraan itu tetap terjaga. Dalam tafsir surah Al-Hujurat Ayat 11 ini, Allah mengingatkan kaum

mungkin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Allah melarang untuk saling mencela satu sama lain dengan ucapan, perbuatan atau isyarat, serta saling memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk dan menyakiti hatinya.

Dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari an-Nu'man bin Basyir, dikatakan bahwa perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu, bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. Hadis ini mengandung isyarat bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan atau keburukan seseorang semata-mata karena melihat kepada amal perbuatannya saja, sebab ada kemungkinan seseorang tampak mengerjakan amal kebajikan, padahal Allah melihat di dalam hatinya ada sifat yang tercela.

Li Yaddabbaru Ayatih/ Markaz Tadabbu di bawah pengawasan Syaikh Prof.Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, professor fakultas syariah Universitas Qashim, Saudi Arabia, mengomentari firman Allah ta'ala { يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ } “janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain”. Dijelaskannya, hendaknya jangan ada seorangpun yang berani mencemooh seseorang ketika melihatnya dalam keadaan lusuh, cacat fisik, atau tidak fasih berbicara. Mungkin ia memiliki hati nurani yang lebih tulus dan hati yang lebih murni dibandingkan orang yang mencemoohnya.

Dalam penelitian ini, tafsir surah Al-Hujurat Ayat 11 menjadi dasar penting dalam memahami dinamika sosial dikalangan perempuan, khususnya mahasiswa. Dalam praktiknya sering ditemui praktik komunikasi yang secara tidak langsung melanggar nilai-nilai ukhuwah Islamiyah seperti mengejek, menyindir, memberi julukan negatif, dan mempermalukan teman secara verbal maupun nonverbal. Tindakan-tindakan ini tidak hanya menandakan lemahnya etika pergaulan, tetapi juga menunjukkan komunikasi yang tidak sehat, yang justru merusak hubungan yang seharusnya dijaga dalam semangat persaudaraan iman.

Sebagai mahasiswa, dalam kesehariannya dituntut untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain baik sesama mahasiswa, dosen, dan masyarakat sekitar. Rutinitas yang menuntut mereka untuk saling bertemu di ruang kelas memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal secara intens. Dari saling berdiskusi, bekerja sama dalam tugas, hingga berbagi cerita, semua itu menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Dari proses itulah, pertemanan terbentuk baik yang tumbuh karena kesamaan minat, maupun kebersamaan dalam aktivitas kampus.

Hal tersebut juga terjadi pada mahasiswi FISHUM Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta dimana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk bekerja sama, bertemu, dan bertukar pikiran di dalam ruang kelas maupun di luar. Fakultas yang terdiri dari tiga program studi yaitu Ilmu Komunikasi, Sosiologi, dan Psikologi yang mana seluruhnya sama-sama mempelajari

keilmuan sosial. Dengan keilmuan tersebut mereka seharusnya mampu mengimplementasikan teori dan pengetahuan sosial dalam kehidupan nyata, khususnya dalam membangun interaksi sosial yang sehat, setara, dan mendukung satu sama lain.

Selain itu, berada dalam lingkungan universitas islam, pertemanan seharusnya tidak hanya menjadi hubungan sosial biasa, melainkan juga bagian dari nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya ukhuwah atau persaudaraan. Islam mengajarkan bahwa seorang teman dapat menjadi jalan menuju kebaikan, mendorong perilaku positif dan memperkuat karakter spiritual serta sosial. Maka dari itu, dalam konteks ini mencakup harapan bahwa relasi antar mahasiswa mencerminkan etika Islam dan nilai-nilai keilmuan sosial.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti menggunakan survey terbuka dan wawancara dengan jumlah partisipan sebanyak 70 responden, ditemukan bahwa terdapat mahasiswi FISHUM yang mengalami *toxic friendship*. Praktik *toxic friendship* yang mereka dapatkan bermacam-macam mulai dari menerima kritik dengan bahasa satir yang kemudian dijadikan lelucon oleh temannya hingga merasa dimanfaatkan dalam pengerjaan tugas kelompok tanpa adanya kontribusi setara. Tidak jarang pula ditemukan perilaku yang menunjukkan minimnya empati, seperti mengabaikan teman yang sedang mengalami masalah, dan tidak menunjukkan kepedulian saat temannya sedang kesulitan. Bentuk-bentuk

komunikasi seperti ini menunjukkan adanya pola interaksi yang tidak sehat dan merugikan secara psikologis.

Table 1 Data Pra Penelitian

Kode Partisipan	Prodi	Hasil Survey Terbuka	Indikasi <i>Toxic Friendship</i>
P01	Ilmu Komunikasi (2022)	Biasanya saya melihat situasi yang tidak sehat, seperti saling menggosip di belakang ataupun saling tidak mau kritik satu sama lain hanya dipendam, menurut saya itu hal yang salah.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada empati “Menggosip di belakang” - Keras kepala “tidak mau kritik satu sama lain”
P02	Psikologi (2022)	teman saya selalu mengomentari apa yang ada pada diri saya, apa yang menurutnya hal itu tidak sesuai dengan diri-nya selalu komentar dengan nada yang kurang enak dan kadang terkesan memojokkan.	<ul style="list-style-type: none"> - Pengkritik “teman saya selalu mengomentari dengan nada yang kurang enak” - Tidak ada empati “selalu mengomentari dan memojokkan”
P03	Sosiologi (2022)	kadang tidak bertanya dahulu mengenai kondisi saya saat meminta bantuan.	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu bergantung “tidak bertanya saat meminta bantuan” - Tidak ada empati “tidak bertanya saat ada bantuan”
P04	Ilmu Komunikasi (2023)	Ketika bercerita tidak didengarkan, menganggap masalah saya sebagai hal remeh, datang hanya ketika butuh saja	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada empati “menganggap remeh masalah saya” - Selalu bergantung “datang hanya ketika butuh saja”
P05	Psikologi (2023)	Lebih sering minta didengerin, terus kadang kalo misalnya dia punya masalah dan itu bersangkutan dengan saya dan orang lain, dia tuh ngomong ke saya apa, ngomong ke orang apa gitu. Itu dilakukan karena dia mempertahankan bahwa dia itu paling benar	<ul style="list-style-type: none"> - Keras kepala “selalu minta didengarkan” - Manipulatif
P06	Sosiologi (2023)	Terlalu membebankan tugas pada saya dan tidak pernah menghargai usaha saya.	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu bergantung “membebangkan tugas” - Keras kepala “tidak menghargai” - Tidak ada empati “tidak menghargai”

P07	Ilmu Komunikasi (2022)	saya merasa kurang dihargai sebagai teman krn dia merasa 'di atas' saya dlm suatu hal, dan saya baru pertama kali menemukan perlakuan spt itu dalam 20 thn hidup bersosial	- Tidak ada empati "selalu merasa diatas"
P08	Ilmu Komunikasi (2023)	Selalu meremehkan hal kecil	- Tidak ada empati
P09	Psikologi (2023)	Menganggap semua harus tentang dia	- Keras kepala - Tidak ada empati
P10	Psikologi (2022)	Terkadang ia tidak fokus ketika saya bercerita tentang masalah yang tengah saya hadapi seolah-olah ia tidak peduli dengan saya.	- Tidak ada empati

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Hasil dari survey terbuka yang dilakukan menjadi rujukan peneliti untuk meneleli lebih dalam. Untuk menjaga kerahasiaan data informan, penulis menggunakan penulisan inisial "P" untuk memudahkan dalam mengolah data. Temuan (Yager et al., 2006) tentang ciri *toxic friendship* (kritik destruktif, ketiadaan empati) relevan dengan budaya akademik FISHUM yang menekankan kerja kelompok.

Meskipun praktik *toxic friendship* terjadi di lingkungan FISHUM masih ada diantara mahasiswi yang memilih untuk tetap mempertahankan hubungan tersebut, meskipun tidak jarang beberapa diantaranya memutuskan untuk menjauh atau mengakhiri pertemanan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam relasi yang tidak sehat sekalipun, individu tetap melakukan berbagai strategi untuk menjaga agar hubungan tetap terjalin. Upaya tersebut dapat berupa sikap berpura-pura positif, menghindari

konflik, tetap ikut dalam kegiatan bersama, atau membatasi interaksi tanpa memutus secara lansung.

Dalam konteks inilah, teori pemeliharaan hubungan atau *relational maintenance* yang dikembangkan oleh (Canary & Dainton, 2003) menjadi relevan karena teori ini menjelaskan berbagai bentuk komunikasi dan tindakan yang digunakan individu untuk mempertahankan hubungan, baik secara fungsional maupun disfungsional. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bagaimana seseorang tetap bertahan dalam relasi pertemanan yang merugikan secara emosional, serta bagaimana proses komunikasi yang terjadi didalamnya. Nilai ukhuwah dalam QS. AL-Hujurat: 11 bertentangan dengan praktik *toxic friendship* (seperti mengolok-olok), teori *relational maintenance* (Canary & Dainton, 2003) dapat menjelaskan mengapa mahasiswa tetap mempertahankan hubungan ini meski melanggar nilai agama.

Dalam studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Dalimunthe et al., 2024) hanya mengidentifikasi perilaku *toxic*, tetapi belum mengeksplorasi bagaimana mahasiswa mempertahankan hubungan tersebut secara komunikatif dalam konteks budaya kolektivistik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian ini agar dinamika komunikasi dalam *toxic friendship* dapat dipahami secara mendalam, khususnya dalam konteks kehidupan sosial mahasiswa FISHUM.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perilaku komunikasi interpersonal *toxic friendship* dalam dinamika pertemanan di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi interpersonal *toxic friendship* dalam dinamika pertemanan di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan teoritis : Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pemikiran dalam bidang kajian ilmu komunikasi, khususnya bidang komunikasi interpersonal dan psikologi komunikasi yang berfokus pada hubungan pertemanan.

Kegunaan praktis : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ikhtisar, sumber pendidikan, dan evaluasi mengenai *toxic friendship* pada mahasiswa. Disamping itu penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa mengenai tanda-tanda dan bahaya *toxic friendship* dalam komunikasi interpersonal.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan pengkajian literatur terhadap penelitian terdahulu yang menggunakan tema serupa. Penelitian-penelitian tersebut akan dijadikan referensi dalam penelitian ini, agar penelitian ini dapat lebih

dignifikan. Adapun beberapa studi literatur yang peneliti gunakan sebagai referensi adalah sebagai berikut:

Penelitian berjudul “*Toxic Friendship Communication Behavior* (Studi: Mahasiswa BPI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara” disusun oleh Amsal Qori Dalimunthe, Neng Nurcahyati Sinulingga, Taufiq Ismail Koto, dan Ditya Ananda pada Februari 2022. Penelitian ini membahas mengenai perilaku komunikasi beracun pada mahasiswa penyuluhan Islam. Hasil penelitian menunjukkan perilaku komunikasi beracun diklasifikasikan dalam beberapa indikator yaitu pengkritik, tidak ada empati, keras kepala dan selalu bergantung. Selain itu, dampak dari perilaku ini yaitu kompetisi yang berlebihan, pengkhianatan, kecemburuan, balas dendam, kemarahan, depresi dan insecure. Memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang akan digunakan namun berbeda dalam menentukan subjek penelitian.

Penelitian berjudul “Perspektif Komunikasi Interpersonal Pada *Toxic Friendship* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Panca Budi) “ yang disusun oleh Nurhasanah Nasution dan Fika Nadya rambe pada Juli 2023. Penelitian ini membahas mengenai perspektif komunikasi interpersonal pada *toxic friendship*. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa manusia memiliki perspektif yang sama terhadap *Toxic Friendship* yaitu sebuah pertemanan yang merusak dan berbahaya, serta bersifat satu arah. Serta dampak yang dialami dominan merasakan kemarahan dan mengganggu secara mental. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode

penelitian yang akan digunakan serta membahas tentang toxic friendship. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek, daerah penelitian dan teori yang digunakan.

Penelitian berjudul “*Factors Affecting Toxic Friendship Communication In Work Organizations In Palembang City*” yang disusun oleh Rina Pebriana, Gita Astrid, dan fera Indasari pada Juni 2024. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi pertemanan yang beracun. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa dinamika pertemanan bisa membuka celah munculnya pertemanan beracun dengan pola yang tidak sehat. Di lingkungan kerja yang beracun di kota Palembang dapat ditandai dengan kurangnya persahabatan batasan dalam berkomunikasi, konflik yang tidak terselesaikan dengan baik saat bekerja, hingga munculnya sifat agresif pasif saat bekerja, atau bahkan manipulasi emosional. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tema yang diteliti yaitu komunikasi interpersonal *toxic friendship*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian yang dilakukan dan metodologi yang digunakan.

Penelitian berjudul “*Communication Behavior In Toxic Friendship Of College Students At Universitas Islam Riau*” yang disusun oleh Sherly Aidya Pasya, Happy Wulandari, dan Dang Lixia pada November 2024. Penelitian ini membahas tentang perilaku komunikasi dalam persahabatan beracun yang terjadi pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa masalah inti dari toksisitas dalam persahabatan terletak pada

perspektif yang berbeda tentang apa yang dianggap sebagai kata yang merendahkan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tema yang diteliti yaitu perilaku komunikasi dalam *toxic friendship*. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan terletak pada cakupan wilayah subjek penelitiannya.

Penelitian berjudul “Hubungan *Toxic Friendship* Dengan Kualitas Pertemanan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu” yang disusun oleh Emelia Afria Juniza pada Juni 2023. Penelitian ini membahas tentang hubungan Toxic Friendship dengan Kualitas Pertemanan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dari penelitian ini didapatkan hasil korelasi -0.204 dengan taraf signifikan sebesar 0.024 ($p < 0,05$) dengan kategori hubungan lemah dan arah negatif, dapat diartikan ada hubungan yang signifikan antara toxic friendship dengan kualitas pertemanan yang berarah negatif. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tema penelitian. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode yang dilakukan dan cakupan wilayah subjeknya.

Table 2 Tinjauan Pustaka

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti, dan Sumber Penelitian	Hasil dan Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1.	<p><i>"Toxic Friendship Communication Behavior</i> (Studi: Mahasiswa BPI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara")</p> <p>Amsal Qori Dalimunthe, Neng Nurcahyati Sinulingga, Taufiq Ismail Koto, Ditya Ananda</p> <p>Community Development Journal</p> <p>https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/25636</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai perilaku komunikasi beracun pada mahasiswa penyuluhan Islam. Hasil penelitian menunjukkan perilaku komunikasi beracun diklasifikasikan dalam beberapa indikator yaitu pengkritik, tidak ada empati, keras kepala dan selalu bergantung.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang akan digunakan.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek penelitian.</p>
2.	<p>"Perspektif Komunikasi Interpersonal Pada <i>Toxic Friendship</i> (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Panca Budi)"</p> <p>Nurhasanah Nasution, fika Nadya Rambe.</p> <p>BINA Jurnal Pembangunan Daerah</p> <p>https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/somasi/article/view/925</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai perspektif komunikasi interpersonal pada <i>toxic friendship</i>. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa manusia memiliki perspektif yang sama terhadap <i>Toxic Friendship</i> yaitu sebuah pertemanan yang merusak dan berbahaya, serta bersifat satu arah. Serta dampak yang dialami dominan merasakan kemarahan dan mengganggu secara mental.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang akan digunakan serta membahas tentang <i>toxic friendship</i>.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek, daerah penelitian dan teori yang digunakan.</p>
3.	<p><i>"Factors Affecting Toxic Friendship Communication In Work Organizations In Palembang City"</i></p>	<p>Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan</p>

	<p>Rina Pebriana, Gita Astrid, Fera Indasari. Wardah UIN Raden Fatah Palembang</p> <p>https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/23808</p>	<p>komunikasi pertemanan yang beracun. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa dinamika pertemanan bisa membuka celah munculnya pertemanan beracun dengan pola yang tidak sehat. Di lingkungan kerja yang beracun di kota Palembang dapat ditandai dengan kurangnya persahabatan batasan dalam berkomunikasi, konflik yang tidak terselesaikan dengan baik saat bekerja, hingga munculnya sifat agresif pasif saat bekerja, atau bahkan manipulasi emosional..</p>	<p>dilakukan terletak pada tema yang diteliti yaitu komunikasi interpersonal <i>toxic friendship</i>.</p>	<p>terletak pada subjek penelitian yang dilakukan dan metodologi yang digunakan.</p>
4.	<p><i>“Communication Behavior In Toxic Friendship Of College Students At Universitas Islam Riau”</i></p> <p>Sherly Aidya Pasya, Happy Wulandari, Dang Lixia</p> <p>ICOMMEDIG (International Conference on Communication and Media Digital Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Riau</p> <p>https://journal.uir.ac.id</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang perilaku komunikasi dalam persahabatan beracun yang terjadi pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa masalah inti dari toksisitas dalam persahabatan terletak pada perspektif yang berbeda tentang apa yang dianggap sebagai kata yang merendahkan.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tema yang diteliti yaitu perilaku komunikasi dalam <i>toxic friendship</i>.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan terletak pada cakupan wilayah subjek penelitiannya.</p>

	<p><u>/index.php/icommedig</u> <u>/article/view/19729</u></p>		
5.	<p>“Hubungan <i>Toxic Friendship</i> Dengan Kualitas Pertemanan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu” Emellia Afrida Juniza Repository Perpustakaan UIN FAS Bengkulu http://repository.uinfas.bengkulu.ac.id/87/</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang hubungan Toxic Friendship dengan Kualitas Pertemanan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dari penelitian ini didapatkan hasil korelasi -0.204 dengan taraf signifikan sebesar 0.024 ($p < 0,05$) dengan kategori hubungan lemah dan arah negatif, dapat diartikan ada hubungan yang signifikan antara toxic friendship dengan kualitas pertemanan yang berarah negatif.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tema penelitian yang akan diteliti.</p> <p>Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode yang dilakukan dan cakupan wilayah subjeknya.</p>

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Landasan Teori

Landasan teori digunakan oleh peneliti sebagai pijakan dalam melakukan penelitian ini. Peneliti menggunakan komunikasi interpersonal, dan *toxic friendship* sebagai landasan teori pada penelitian ini.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi secara tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun tidak terorganisir. Mengacu pada pertukaran pesan baik verbal ataupun nonverbal, terlepas dari hubungan mereka, serta meliputi segala macam interaksi baik fungsional hingga interaksi yang lebih intim Guerrero, Andersen & Afifi (2007) (dalam Liliweli, 2017).

Proses pertukaran pesan yang terjadi dapat mengembangkan sistem ekspektasi, pola-pola keterikatan secara emosional dan cara-cara penyesuaian sosial (Iriantara, 2017). Sejalan dengan pendapat

Rubin dan Rubin (2001) (dalam Iriantara, 2017) bahwa orang menggunakan komunikasi untuk membentuk konsep dirinya dan untuk memenuhi kebutuhan psiko-sosial. Lebih lanjut Rubin menjelaskan bahwa komunikasi ini merupakan perilaku yang

didasari oleh motif yang mendorong seseorang untuk berperilaku demi tercapai tujuannya.

Adapun motif yang dimaksud terdiri dari motif primer atau motif utama berupa iknlusi, afeksi, dan kontrol serta motif kuat yaitu kesenangan, relaksasi, dan pelarian (Iriantara, 2017). Menurut Little John, terdapat tiga pandangan tentang perilaku yang dapat dimasukkan ke dalam komunikasi (Mulyana, 2007) yaitu, komunikasi terbatas pada pesan yang diterima orang lain, mencakup semua perilaku yang memiliki makna bagi penerima, dan mencakup pesan-pesan yang disampaikan secara sengaja.

Meskipun komunikasi memerlukan perilaku manusia, namun tidak semua perilaku manusia dapat dimasukkan kedalam komunikasi. Pace dan Faules (Kuswarno, 2009) berpendapat bahwa perbedaan antara perilaku manusia dan komunikasi adalah hal yang sederhana namun kompleks. Dalam identifikasinya mereka menemukan dua bentuk umum yang dilakukan individu yang terlibat dalam komunikasi, yaitu menciptakan pesan dan penafsiran pesan.

Dalam konteks tersebut pesan tidak hanya berbentuk kata-kata tetapi dapat berupa ekspresi *nonverbal*. Sedangkan Kuswarno dalam buku “Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi”, dijelaskan bahwa perilaku komunikasi melibatkan penggunaan lambang-lambang komunikasi yang terdiri dari verbal dan nonverbal. Pada dasarnya perilaku merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan (stimulus), sehingga berperan memengaruhi tindakan seseorang. Organisme dapat memberikan intervensi terhadap hubungan stimulus-respons dalam bentuk kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Proses ini terjadi secara alami karena akar penyebab perilaku lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal daripada faktor internal individu (Kuswarno, 2009).

Dari penjelasan beberapa tokoh tersebut maka dapat sebuah tindakan dapat dianggap sebagai komunikasi apabila terdapat orang lain yang terlibat di dalamnya atau apabila ada pihak yang menjadi penerima pesan. Dalam perilakunya komunikasi interpersonal erat kaitannya dengan bagaimana seseorang dapat menyampaikan pesan secara efektif baik secara verbal dan nonverbal.

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dalam bentuk kata-kata, baik secara langsung maupun tertulis. Melalui kata-kata seseorang dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, serta ide mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi secara jelas, berbagi perasaan dan pemikiran, serta berargumen atau berselisih pendapat (Hardjana, 2003).

Unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

1. Bahasa dan kata

Dalam penggunaannya bahasa yang digunakan harus memiliki makna dan dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan dalam keseharian seseorang dapat berbeda satu sama lain hal ini dikarenakan setiap suku bangsa memiliki bahasanya masing-masing yang berasal dari hasil interaksi sosial. Bahasa suatu bangsa atau suku, berasal dari interaksi dan hubungan antar warga (Hardjana, 2003).

Setiap kata memiliki makna khusus yang melambangkan dan mewakili suatu hal, baik berupa benda maupun keadaan, yang memiliki keterikatan langsung. Kata-

kata yang digunakan merupakan bentuk abstraksi dengan makna yang telah disepakati, sehingga komunikasi verbal bersifat disengaja dan dibagikan di antara individu yang terlibat dalam interaksi tersebut (Kurniati, 2016).

b) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari, dimana penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata, melainkan gerakan tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language* (Pratama & Proyantoro, 2020). Komunikasi nonverbal meliputi cara seseorang mengucapkan kata-kata, seperti intonasi dan volume suara, gerak tubuh, serta faktor lingkungan yang mempengaruhi citra diri dan pola interaksi seperti pakaian, perhiasan, dan mebel (Wood, 2009).

Dengan komunikasi nonverbal, kita dapat memahami kondisi emosional seseorang, apakah mereka sedang bahagia, marah, bingung, atau sedih. Kesan awal mengenal seseorang kerap kali didasari oleh perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenal lebih jauh (Kurniati, 2016).

Komunikasi nonverbal digunakan untuk memastikan bahwa makna yang sebenarnya dapat dimengerti atau bahkan tidak dapat dimengerti. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal kurang dapat beroperasi secara terpisah (Kurniati, 2016).

Bentuk dari komunikasi nonverbal menurut Agus M. Hardjana (Hardjana, 2003) ada empat hal, yaitu:

1. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh dapat berupa ekspresi wajah, gerakan kepala dan tangan, serta gestur tubuh yang mencerminkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap

orang.

2. Tanda (sign)

Tanda dapat digunakan sebagai pengganti kata-kata, misalnya bendera, rambu-rambu lalu lintas, aba-aba dalam olahraga, dan lain sebagainya.

3. Tindakan / perbuatan (action)

Dalam konteks ini tindakan tidak dimaksudkan untuk mengganti kata-kata, tetapi dapat menyampaikan makna. Misalnya, menggebrak meja saat berbicara, menutup pintu keras-keras saat meninggalkan rumah, atau menekan gas mobil dengan kuat saat mengemudi.

4. Objek (Object)

Objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal juga tidak mengganti kata-kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu.

2. Toxic Friendship

Toxic friendship diartikan sebagai hubungan pertemanan yang tidak sehat dan berdampak negatif bagi individu yang terlibat.

Menurut Faris et al (2020) (dalam Jonathan et al., n.d.) pertemanan yang didalamnya terdapat *toxic friendship* dapat menyebabkan seseorang mengalami kecemasan dan depresi sehingga mendorong

mereka untuk memilih menghindari kelompok tersebut. Seseorang dapat dikatakan teman yang *toxic* jika orang tersebut menimbulkan kekacauan atau perpecahan di hubungan pertemanan tersebut. Sering kali *toxic friendship* ditandai dengan, menebar kebencian,

tidak suka jika orang lain bahagia, cemburu dengan orang lain, pesimis dan *manipulative* (Amir & Wajdi, 2020).

Toxic friendship dapat menjadi penghalang individu untuk berkembang secara emosional dan sosial. Hal tersebut disebabkan oleh pola komunikasi yang merugikan, seperti kritik berlebihan, *gaslighting*, atau *manipulative*. Akibatnya seseorang yang berada di hubungan *toxic friendship* akan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, hingga kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan yang lebih sehat di masa depan. Jan Yager (Yager et al., 2006) menyebutkan beberapa ciri-ciri *toxic friendship* dalam bukunya, diantaranya:

a) Pengkritik

Kritik dapat diartikan sebagai bentuk kecaman atau tanggapan yang terkadang disertai dengan uraian dan pertimbangan mengenai aspek baik dan buruk terhadap sesuatu.

Menurut Jan Yager, ciri-ciri pengkritik yang termasuk dalam kategori toxic melibatkan penggunaan kata-kata mencela atau merendahkan diri atas pencapaian seseorang. Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengkritik dengan tidak

membangun menunjukan kurangnya penghargaan terhadap hasil karya atau prestasi orang lain.

b) Tidak ada empati

Jan Yager menjelaskan bahwa ketiadaan empati berarti tidak adanya kemampuan untuk memahami dari sudut pandang orang lain. Seseorang yang tidak memiliki empati cenderung tidak mampu merasakan, menyayangi, atau menunjukkan simpati terhadap orang lain sebagai kecenderungan yang membuat seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain seolah-olah berada dalam situasi yang sama. Dengan demikian, seseorang yang tidak memiliki empati dalam suatu hubungan berarti tidak mampu memahami atau merasakan kondisi dan perasaan orang lain.

c) Keras kepala

Perilaku keras kepala adalah salah satu ciri dari toxic friendship. Pelaku enggan untuk mendengarkan pendapat maupun saran dari teman-temannya dan selalu merasa benar. Pelaku sulit mengakui kesalahan dan sulit untuk dijadikan

partner kerjasama. Perilaku keras keoaka dapat merugikan salah satu pihak dalam situasi tertentu.

d) Selalu bergantung

Seseorang yang melakukan toxic friendship tidak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Tentunya hal tersebut merugikan orang lain karena mereka selalu meminta bantuan dalam hal-hal sepele sekalipun atau bahkan hingga masalah keuangan. Jan Yage juga menjelaskan bahwa sifat selalu bergantung merujuk pada individu yang tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain.

3. Relational maintenance

Memelihara hubungan atau *relational maintenance* adalah menjaga hubungan dalam keadaan stabil, sehingga mencegah hubungan tersebut dari penurunan atau peningkatan (Canary & Dainton, 2003). Dalam hubungan yang dekat dan personal, hal yang dipertahankan bukanlah sekadar hubungan, melainkan hubungan yang dekat dan personal. Seseorang dapat mempertahankan hubungan pada tingkat yang lebih rendah atau lebih tinggi daripada

yang pernah mereka lakukan di masa lalu, dengan demikian hubungan tersebut dipertahankan namun intensitas dan kualitasnya tidak sama lagi.

Terdapat sepuluh elemen dalam pemeliharaan hubungan menurut Canary (Canary & Dainton, 2003), yaitu:

1. *Positivity*

Positivity adalah perilaku yang menekankan sikap ramah, ceria, dan menyenangkan dalam hubungan. Individu menunjukkan optimisme, humor, dan menghindari sikap negatif atau perilaku menyebalkan yang dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan. Dalam konteks *toxic friendship* perilaku ini dapat menenangkan situasi yang memanas atau menjaga suasana tetap kondusif.

2. *Openness*

Komunikasi yang jujur dan terbuka, membicarakan perasaan, ekspektasi, dan persoalan yang muncul dalam hubungan. Termasuk mendiskusikan batasa, perasaan tidak nyaman, dan kebutuhan masing-masing.

3. *Assurances*

Tindakan yang menegaskan komitmen, kepedulian, dan keseriusan dalam mempertahankan hubungan. Bentuknya dapat berupa ucapan maupun tindakan nyata yang ,menunjukkan bahwa hubungan tersebut penting dan akan dijaga.

4. *Sharing tasks*

Sikap melakukan tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan bersama-sama. Mengacu pada upaya bersama untuk saling mendukung dan berbagi tanggung jawab dalam hubungan. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan.

5. *Social networks*

Dengan melibatkan lingkungan sosial, hubungan mendapatkan dukungan eksternal yang dapat memperkuat dan memvalidasi keberadaannya. Dalam situasi *toxic friendship* lingkungan sosial dapat menjadi pihak penengah atau sumber dukungan ketika terjadi konflik.

6. *Joint activities*

Joint Activities adalah kegiatan bersama yang dilakukan untuk mempererat hubungan. Tujuannya untuk menambah waktu kebersamaan agar hubungan makin akrab.

7. *Mediated communication*

Komunikasi yang menggunakan media sebagai perantaranya. Dalam *toxic friendship* seseorang dapat menggunakan media sebagai perantara komunikasi untuk menghindari tatap muka.

8. *Avoidance*

Avoidance berarti menghindari pertemuan atau komunikasi secara langsung. Seseorang sengaja membatasi interaksi supaya suasana tidak makin buruk. *A voidance* sering digunakan untuk menghindari pertengkaran tetapi hal ini dapat mengakibatkan masalah menumpuk karena tidak diselesaikan.

9. *Antisocial*

Antisocial adalah sikap menjaga jarak atau bersikap tidak ramah untuk membatasi hubungan. Bersikap cuek, tidak menanggapi, dan memberi respon seadanya dapat muncul karena rasa lelah atau kesal.

10. *Humor*

Humor berarti menggunakan candaan atau lelucon untuk mencairkan suasana. Ini membantu mengurangi ketegangan dalam hubungan. *Humor* dapat membuat interaksi menjadi lebih santai dan menyenangkan.

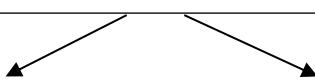


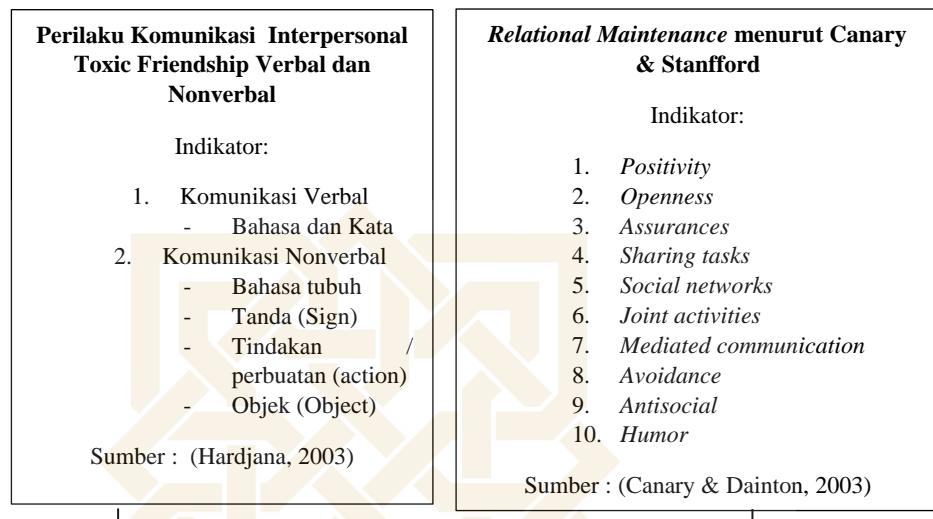
A. Kerangka Pemikiran

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Praktik *toxic friendship* masih sering terjadi dalam pertemanan mahasiswa FISHUM seperti kritik menyakitkan, pemanfaatan tugas, dan kurangnya empati.

Bagaimana perilaku komunikasi interpersonal *toxic friendship* dalam dinamika pertemanan pada mahasiswa FISHUM?





Analisis Perilaku Komunikasi Interpersonal Dalam Dinamika *Toxic Friendship* (Studi Kualitatif di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (Fiantika et al., 2022) dengan tujuan

memahami fenomena *toxic friendship* secara mendalam dalam konteks spesifik mahasiswi FISHUM. Pengetahuan dalam penelitian kualitatif akan dibangun oleh peneliti melalui interpretasi dengan nantinya mengacu berbagai perspektif dan informasi yang apa adanya dari subjek penelitian (Fiantika et al., 2022). Data yang diperoleh dapat berupa kata-kata atau teks yang kemudian akan dianalisis, peneliti akan membuat interpretasi dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan yang dibuat sebelumnya.

Dalam penelitian ini terdapat penyimpangan metode, yaitu digunakannya survey terbuka pada calon informan untuk melihat gambaran tentang *toxic friendship* yang terjadi di FISHUM. Selanjutnya temuan tersebut dijabarkan secara kualitatif untuk memahami fenomena tertentu yang dialami subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik lalu dideskripsikan dalam bentuk kalimat secara apa adanya (Fiantika et al., 2022).

2. Subjek Penelitian

Penentuan subjek menjadi hal yang penting dalam sebuah penelitian karena berkaitan dengan tujuan dan kualitas isi penelitian. Hal ini disebabkan subjek penelitian sebagai sumber utama informasi penelitian, yaitu pihak yang memiliki informasi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti (Kumara, 2018). Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi (Kumara, 2018). Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti.

Peneliti pada penelitian ini mengambil data dari proses wawancara yang akan dilakukan dengan subjek penelitian. Adapun jumlah seluruh mahasiswi FISHUM semester 4 dan 6 adalah 484 mahasiswi. Namun, setelah dilakukannya survey terbuka ditemukan data sebanyak 70 mahasiswi, dan dari 70 tersebut diambil 10 data teratas.

Berdasarkan kriteria penelitian, akhirnya terdapat 6 subjek dalam penelitian ini.

Kriteria khusus yang peneliti gunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Narasumber merupakan seorang perempuan. Secara umum, perempuan cenderung lebih emosional dan berfokus pada hubungan interpersonal, sementara laki-laki cenderung lebih analitis dan orientasi pada solusi (Umadiyan & Kalifia, n.d.). Secara biologi, perempuan cenderung lebih mudah mengalami stress karena memiliki *neuroticism* yang lebih tinggi dari laki-laki. *Neuroticism* yang tinggi memungkinkan seseorang untuk lebih mudah mengalami stress dan merenung (Putri et al., 2022). Perempuan sering kali lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi mereka sedangkan laki-laki cenderung mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang lebih terkendali. Faktor sosial juga berperan dalam menciptakan stereotip dimana laki-laki diharuskan untuk kuat dan tidak menunjukkan kelemahannya.
2. Narasumber merupakan mahasiswi FISHUM Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berstatus aktif.
3. Narasumber merupakan mahasiswi semester 4 sampai 6. Hal ini dimaksudkan pada semester tersebut intensitas pertemuan

mereka sudah lebih tinggi. Selain itu pada semester tersebut memungkinkan mereka sudah saling mengenal karena perbedaan sekolah sebelumnya.

4. Narasumber mempunyai pengalaman atau sedang mengalami situasi *toxic friendship* dalam pertemanan di kampus.

Table 3 Data Narasumber

No.	Nama	Prodi	Angkatan
1.	P01	Ilmu Komunikasi	2022
2.	P02	Psikologi	2022
3.	P03	Sosiologi	2022
4.	P04	Ilmu Komunikasi	2023
5.	P05	Psikologi	2023
6.	P06	Sosiologi	2023

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran jelas dari suatu penelitian (Hamidah & Hakim, 2023). Objek pada penelitian ini adalah

komunikasi interpersonal pada perempuan yang mengalami *toxic* dalam menjaga hubungan komunikasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang data penelitian tersebut diperoleh secara langsung oleh peneliti, sedangkan sumber sekunder yaitu data yang diberikan kepada peneliti dengan menggunakan perantara atau dokumen (Sugiyono, 2019). Penelitian ini peneliti menggunakan wawancara serta observasi sebagai data primer dan studi kepustakaan sebagai data sekunder dan hasil dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan dan dijawab secara lisan. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur atau *in-dept interview*. Durasi dalam wawancara selama 30 hingga 45 menit dan hasil wawancara dilakukan transkrip. Penambahan informan

dihentikan setelah mencapai titik jenuh data atau *theoretical saturation* (Glaser & Strauss, 2017).

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi yang digunakan yaitu *nonparticipacy* dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian ini, sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi awal terhadap interaksi pertemanan mahasiswi FISHUM. Observasi dilakukan terhadap perilaku verbal maupun nonverbal yang muncul dalam sehari-hari, baik secara langsung maupun media sosial.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan bukti-bukti dan keterangan yang dapat memperkuat hasil data yang diperoleh (Musfiqon, 2012). Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan bukti foto *chat* di media sosial sebagai dokumennya.

Foto ini digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti akan melakukan analisis data. Miles and Huberman (Hardani et al., 2020) menjelaskan langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengorganisasian, serta pengelompokkan data yang diperoleh selama penelitian. Mereduksi data artinya merangkum, memusatkan perhatian pada informasi yang relevan, menyaring data yang kurang penting atau tidak digunakan, serta mengelompokkannya agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Data yang telah direduksi akan lebih jelas dalam menggambarkan temuan penelitian sehingga mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data pada tahap berikutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam format yang sistematis dan informatif sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan mengambil kesimpulan. Dalam penelitian ini informasi yang disajikan dalam penelitian bersifat naratif dan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan ini akan dilakukan penarikan kesimpulan dengan data yang sebelumnya telah diolah dengan merinci poin terpenting dari informasi yang peneliti sajikan, sebagai jawaban dari permasalahan yang penulis teliti. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah proses menginterpretasikan data yang telah disajikan dan memverifikasi temuan tersebut untuk memastikan keakuratan dan validitasnya.

6. Keabsahan Data

Sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kredibilitas maka diperlukan uji keabsahan data. Hasil dalam penelitian ini diuji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik memverifikasi data dengan

membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen (chat whatsapp) untuk memvalidasi hasil penelitian. Dengan menggunakan metode triangulasi, data atau hasil yang diperoleh dalam penelitian akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti (Hardani et al., 2020).

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai Bapak Assoc Prof Dr. Edwi Arief Sosiawan, SIP, M.Si, CIIQA,CIAR,CPM (Asia), seorang Dosen Psikologi Komunikasi di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Beliau berperan sebagai informan ahli yang memberikan pandangan dari sisi psikologi komunikasi mengenai dinamika komunikasi interpersonal dalam mempertahankan hubungan pada situasi *toxic friendship*. Melalui triangulasi ini, peneliti dapat memvalidasi hasil temuan lapangan sekaligus mendapatkan penjelasan teoritis yang memperkuat interpretasi data.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku komunikasi dalam *toxic friendship* pada mahasiswi FISHUM ditandai dengan interaksi verbal maupun nonverbal yang merugikan. Interaksi tersebut seperti, kritik dengan nada satir, menggosip di belakang, sikap keras kepala, kertergantungan berlebih, hingga kurangnya empati. Bentuk komunikasi semacam ini menciptakan dinamika relasi yang penuh ketegangan dan sering kali menimbulkan perasaan tidak dihargai, tertekan, atau terbebani. Namun demikian, relasi pertemanan tidak semerta-merta berkahir. Mahasiswi tetap memilih mempertahankan hubungan tersebut karena faktor keterikatan emosional, kebutuhan akademik, serta tuntutan budaya kolektivistik di lingkungan FISHUM.

Dalam upaya memelihara hubungan, mahasiswi menerapkan berbagai strategi komunikasi yang sesuai dengan konsep *relational maintenance* (Canary & Dainton, 2003). Strategi yang paling dominan adalah *avoidance* atau penghindaran konflik langsung, *mediated communication* melalui media sosial atau chat untuk mengurangi ketegangan, serta penggunaan humor dan aktivitas bersama untuk menjaga kebersamaan. Selain itu, mereka juga menunjukkan sikap *positivity* dengan bersikap ramah atau pura-pura ceria meskipun merasa

tidak nyaman. Strategi-strategi ini menunjukkan adanya usaha kompromi untuk tetap menjaga pertemanan meskipun dalam kondisi disfungsional.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya menjadi penyebab munculnya *toxic friendship*, tetapi sekaligus menjadi sarana bagi mahasiswa untuk bertahan dalam hubungan tersebut. Meskipun terjadi praktik komunikasi yang tidak sehat, para informan tetap memilih untuk menahan diri, menjaga jarak secara halus, atau membatas intensitas keterlibatan emosional daripada langsung mengakhiri hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial mahasiswa FISHUM, komunikasi berfungsi ganda: di satu sisi menciptakan konflik, di sisi lain menjadi alat pemeliharaan hubungan.

Seluruh temuan ini diperkuat oleh hasil triangulasi antara subjek, sumber, dan teori, yang menunjukkan bahwa pola komunikasi baik verbal maupun nonverbal memiliki peran ganda dalam *toxic friendship*. Komunikasi yang sarat kritik, gosip, dan minim empati memicu ketegangan, namun pada saat yang sama strategi komunikasi seperti *avoidance*, penggunaan humor, aktivitas bersama, dan komunikasi melalui media sosial justru menjadi sarana untuk mempertahankan relasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan pertemanan dalam situasi *toxic friendship* pada mahasiswa

FISHUM terbangun bukan karena kualitas komunikasi yang sehat, emlainkan karena adanya kompromi, keterikatan emosional, dan tuntutan sosial-budaya yang mendorong mereka untuk tetap bertahan dalam hubungan tersebut.

B. Saran

Penelitian ini telah mengungkapkan pentingnya perilaku komunikasi interpersonal serta faktor-faktor yang memengaruhi pemeliharaan hubungan pertemanan pada mahasiswi FISHUM dalam konteks *toxic friendship*. Namun, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor psikologis yang melatarbelakangi bertahannya individu dalam *toxic friendship*, seperti tingkat ketergantungan emosional, rasa takut kehilangan teman, hingga dampak psikologis terhadap komunikasi sehari-hari. Eksplorasi tersebut diharapkan dapat membantu menemukan strategi komunikasi yang lebih sehat dan efektif dalam menghadapi pertemanan yang merugikan.

Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat meneliti bagaimana perkembangan teknologi, khususnya media sosial dan aplikasi lainnya seperti

whatsapp memengaruhi dinamika *toxic friendship*. Seiring dengan meningkatnya penggunaan *whatsapp* dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi metodologi, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan *mixed methods* agar mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan kuantitatif bisa digunakan untuk mengukur intensitas komunikasi *toxic friendship* dan dampaknya terhadap kualitas pertemanan, sementara pendekatan kualitatif relevan untuk menggali pengalaman subjektif dan strategi komunikasi yang dipakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, F. N., & Septiningsih, D. S. (2022). Cinderella Complex on Millennial Students Psimphoni, 3(1), 23.
<https://doi.org/10.30595/psimphoni.v1i2.11439>
- Almira Salsabila Majid, C., Ponco Dewi Karyaningsih, R., & Tuty Sariwulan, R. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Belajar Mahasiswa. *Berajah Journal*, 3(1), 47–58.
<https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.196>
- Amir, M., & Wajdi, R. (2020). *Perilaku Komunikasi ToxicFriendship (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar)*. 2.

- Astuti, M. (2024). Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1369–1383. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.582>
- Canary, D. J., & Dainton, M. (Eds.). (2003). *Maintaining Relationships Through Communication: Relational, Contextual, and Cultural Variations* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410606990>
- Canary, D. J., & Yum, Y. (2015). Relationship Maintenance Strategies. In C. R. Berger, M. E. Roloff, S. R. Wilson, J. P. Dillard, J. Caughlin, & D. Solomon (Eds.), *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication* (1st ed., pp. 1–9). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic248>
- Dalimunthe, A. Q., Sinulingga, N. N., Koto, T. I., & Ananda, D. (2024). *Toxic Friendship Communication Behavior (Studi: Mahasiswa BPI Universitas Islam Negeri SUMATERA UTARA)*. 1.
- Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. (2025). Profil Fakultas. *Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora*. <https://isoshum.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/243-Profil-Fakultas>
- Fatih, M. (2019). Matsal dalam Perspektif Hadits Tarbawi: Studi atas Hadits tentang Perumpamaan Teman yang Baik dan Teman yang Buruk.

Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction, 3(1), 137–146.

<https://doi.org/10.32616/pgr.v3.1.173.137-146>

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., & Jonata. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.1.). PT. Global Eksekutif Teknologi

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (2017). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Routledge.

Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2019). *A first look at communication theory* (Tenth edition). McGraw-Hill Education.

Hamidah, N. S., & Hakim, R. J. (2023). Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Lebaksari KEC. Parakansalak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 682–686.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.618>

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Sukmana, D. J., Utami, E. F., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.

Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal Agus M. Harjana ; ilustrasi, Bambang Shakuntala* (Cet.1.). Kanisius.

- Intan, T., Hasanah, F., & Wardiani, S. R. (2021). Kekerasan Dalam Persahabatan Beracun Pada Nove ANTÉCHRISTA Karya AMÉLIE NOTHOMB. *Diksi*, 29(2), 99–112. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i2.41380>
- Iriantara, D. (2017). *Komunikasi Antarprabadi*. U. Terbuka.
- Jonathan, A., Alfando, F., Fransisca, V., & Pradita, U. (n.d.). *Teman dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles*.
- Kumara, A. R. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Kurniati, P. (2016). Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Program Studi Dan Kesehatan Masyarakat*.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode penelitian komunikasi : konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antarpersonal* (Cetakan ke-2). KENCANA.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Cetakan kesembilan belas). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi suatu pengantar* (Cetakan keempatbelas). Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Musfiqon, H. M. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Prestasi Pustakarya.

Nur Afiah & Fitriani Nengsi. (2022). Analisis Relasi Pertemanan melalui Perilaku Asertif pada Mahasiswa IAIN Parepare. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 4(2), 81–90. <https://doi.org/10.35905/ijic.v2i1.3439>

Pasya, S. A., Wulandari, H., & Lixia, D. (2024). Perilaku Komunikasi Dalam Persahabatan Toksik di Kuliah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *ICOMMEDIG International Conference On Communication And Media Digital Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*.

Pratama, L. R., & Proyantoro, D. E. (2020). *Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Nonverbal Anak Usia Dini*. 2, 245–256.

Putri, F. S., Nazihah, Z., Ariningrum, D. P., Celesta, S., & Herbawani, C. K. (2022). *Depresi Remaja di Indonesia: Penyebab dan Dampaknya*. 10.

Rahimah, S., Abidin, M. Z., & Fadhila, M. (2022). The Effect of Toxic Relationships in Friendship on The Psychological Well-Being of Islamic University Students. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 10(2), 155–164. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v10i2.27776>

Ridla, & Zaini, I. (2020). Perancangan Informasi Mengenai Toxic People Melalui Feed Media Sosial Instagram. *Elibrary Unikom*.

Sari, N. (2017). *Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambuh Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhlori. 1*.

Sejati, S., Badriyah, L., & Juniza, E. A. (2024). Dampak Negatif Perilaku Toxic Friendship dengan Kualitas Pertemanan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1). <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v2i1.2431>

Sholichah, I. F., Amelasasih, P., & Hasanah, M. (2022). Kualitas Persahabatan dan Harga Diri Mahasiswa Muslim. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(2), 164–170. <https://doi.org/10.26740/jptt.v13n2.p164-170>

Sisiliaudra, T. A. P. (2023). *Hubungan Lingkungan Pertemanan dengan Motivasi belajar Mahasiswa kelas 2021 B universitas Riau*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4eszt>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Umadiyan, S., & Kalifia, A. D. (n.d.). *Perbedaan Respon Emosional Antara Remaja Perempuan Dan Laki- Laki Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Depresi.*

West, R. L., & Turner, L. H. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application* (4th ed). McGraw-Hill.

Wood, J. T. (2009). *Communication in our lives* (5th ed). Wadsworth Cengage Learning.

Yager, J., Arfan Achyar, & Ita Marastam. (2006). *When friendship hurts: Mengatasi teman yang berbahaya & mengembangkan persahabatan yang menguntungkan.* Transmedia.

Zahiduzzaman, A. S. (2015). *Toxic Relationship: A psychological point of view.* AuthorHouse.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA